



Berlari

NURLAELI UMAR

Masih melipat kenang didekap waktu
Saat kau menyapaku lalu terbang
Senja katamu sebelum menghilang di balik awan
Sisakan gumpal makin bertambah di sesak dada

Menanti itu jika pasti kembali
Mulutku selalu menggumamkan puisi
Sebuah nama yang terjanji
Kembali datang di perempatan sepi
Berteman malam selalu dalam muram
Bara yang kunikmati sambil menguntai air mata
Aku membenci senja karena rindu jingga di langitnya
Sedang engkau terus berlari bahkan dalam mimpi

Cengkareng, 42514.

Salah Prediksi

NURLAELI UMAR

Si pungguk merindukan bulan. Purnama terang benderang hanya bisa dilihat dari kejauhan. Bila malam memekat dan muram, tangis hatinya memenuhi langit menginginkan perjumpaan. Bila gemintang mengedip dia hanya bisa mengintip. Rembulan memang memesonanya. Sinarnya indah, gundah pungguk pun sirna karenanya. Melihat dari jauh dan mencinta sendiri, perih yang indah.

Rama tidak pernah merindu Shinta seperti ini. Karena Shinta tahu bahwa Rama adalah belahan jiwanya. Namaku juga Rama, tetapi apa Ratna tahu jika aku menyukainya?

Vino memang sahabatku, dia bagaikan telunjuk dan aku jari tengahnya.

“Rama, kita *double date*, yuk!”

“Tapi aku nggak punya kekasih, gebetan pun nggak ada, Vin.”

“Tenang, aku akan ajak Ranti buat nemenin kamu.”

“Tapi Vin, kau kan tahu kalau Ranti itu setengah mati mengejarmu.”

“Tapi aku sudah janji sama Ratna.”

“Ratna?”

“Kenapa?”

“Aku nggak ikut!”

Bagaimana mungkin satu meja dengan Ratna, dia adalah purnamaku selama ini. Bukan aku tak suka satu meja dengannya, tapi dia datang sebagai seseorang yang istimewa untuk Vino, sahabatku!

“Ayo berangkat!”

“Hai, kan aku tadi sudah bilang nggak mau, Vin!”

“Sudahlah sana, daripada di rumah berkutat sama tugas kuliah terus. Ini, kan hari Minggu!” Mama, ah... mengapa dirimu muncul di saat seperti ini.

Akhirnya, terdamparlah aku di meja restoran ini, berempat.

Suasana kaku, terutama aku. Kuhela napas dalam-dalam, semoga grogiku tak ketahuan. Rembulanku, betapa aku seharusnya yang mengundangmu, bukan sahabatku!

Braaak!!!

Terjadilah, es campur yang disajikan untuk Vino tumpah ke mangkuk baksoku. Pelayan yang terpeleset dan menabrak meja kami segera meminta maaf. Vino yang perfeksionis merasa kencannya kali ini dipecundangi. Sepertinya dia kecewa berat.

“Sudahlah Vin, itu kesalahan kecil,” ujarku mencoba membuat suasana sedikit nyaman.

Aku harus menyelamatkan muka Vino di depan Ratna. Kutukar makanan pesananku dengan miliknya.

“Sudah Vin, biar aku yang makan bakso *miks* es campurnya.”

Meski awalnya Vino menolak, tapi aku bersikeras, jika aku suka makan bakso campur es. Benar-benar alasan yang aneh. Tetapi beruntung akhirnya suasana mencair dan kami menikmati *double date* ini. Tentang rasa bakso dijadikan satu dengan es campur, lumayanlah, meski sedikit aneh rasanya.

“Vin.”

“Ya.”

“Sebenarnya aku dan Ranti adalah sepupu. Aku tahu Ranti sudah lama mengejarmu, dan Rama juga menyukaiku. Aku pun sebaliknya. Jadi....”

Ratna dan Ranti sepupu? Aku hampir tak percaya mendengarnya.

“Iya, aku pun tahu. Aku juga berterima kasih kepada pelayan tadi. Aku sebenarnya cemburu melihat kau lebih memerhatikan Rama ketimbang aku, itu alasanku mengajak *double date* ini. Aku ingin memastikan semuanya. Dan tentang Ranti, aku meminta maaf.”

“Kau tak menyukaiku, Vin...?” ujar Ranti sedikit terdengar sedih.

“Maaf, aku ternyata hanya sedikit tergoda pada sepupumu. Tapi jujur aku ingin jadi kekasihmu.”

Angin sore pasti kecele, dan aku akan menagihnya untuk membisikkan pada jingga tentang kesalahan prediksinya, bahwa aku akan menangis sepulang *double date* itu. Sore yang indah. Dan kau angin, mengapa kau malah membisikkan pada hujan. Gerimis sekarang!

Tak Ingin Rindumu

NURLAELI UMAR

Mungkin karena subuh terlalu cepat datang dan kepalaku masih ingin direbahkan.

Tentang rindu itu berbeda dan bukan waktunya.

Seperti yang kubilang menjelang malam kau harus menemukan hati yang tepat karena hatiku telah sarat.

Mungkin seperti hari-hari sebelumnya rinduku hanya berkuat pada kopi yang kau sajikan, suasana pagi dan senyum yang kau suntingkan.

Lalu semua menjadi terbiasa dan kumohon jangan pernah melupakan ritual pagi seperti ini pergi sekehendak hati.

Karena aku takut rindu mulai mengetuk pintu depan, lalu masuk dan duduk di sampingku.

Kau tahu eratnya sebuah pelukan? Itu akan terasa hingga akhir kematian.

Jadi, datanglah esok dan esoknya lagi bersama matahari demi sebuah rasa nyaman di hati ini, aku tidak ingin jatuh cinta karena kopiku akan hilang dan kau kurindukan.

Cengkareng, 15514.